

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah adalah tempat yang dijadikan sebagai wadah pembelajaran bagi anak normal beserta anak tidak normal ataupun yang disebut juga sebagai SLB yaitu Sekolah Luar Biasa. Berdasarkan perundang-undangan SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan langkah kesadaran serta rencana dalam menciptakan kondisi pembelajaran dan tahapan belajar untuk para siswa dengan aktif mampu melakukan pengembangan potensi diri dalam mempunyai kemampuan spiritual agama, pengelolaan emosi, pribadi, cerdas, berakhlak, dan kapasitas diri yang dibutuhkan secara pribadi dan masyarakat.

Binti Maunah (2009:289-296) Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3(2) mengemukakan bahwa berbagai disiplin ilmu lainnya berupa ilmu pendidikan yang berfokus pada berbagai permasalahan dengan sifat keilmuan, teori, atau juga terapan (praktis). Salah satu dari berbagai ilmu pengetahuan, beberapa permasalahan yang dibahas dan dibicarakan yaitu ilmu pendidikan mengenai beberapa teori, acuan, atau juga prinsip mengenai tata laksana pendidikan.

Sekolah luar biasa merupakan wadah untuk anak dengan kebutuhan khusus guna dapat memperoleh perhatian atau pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya, jelas hal tersebut sangat ditekankan dalam perundang-undangan Nomor 20 Tahun 2003 pasal 32 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwasanya tahapan belajar mengajar dikarenakan adanya kelainan pada emosi, psikis, sosial dan fisik. Suparno pada Jurnal Pendekatan Komunikasi

Total Untuk Anak Tunarungu (1998:57-66) mengemukakan bahwa keterlibatan beberapa lingkup bahasa dan komunikasi total mencakup berbagai gerak (gesture), bentuk isyarat, cara bicara, pengujaran, pembacaan, penulisan, dan penggunaan sisa pendengarannya.

Diberikannya Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus berarti memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar seperti anak-anak lain, ini berpengaruh agar meyelaraskan pendidikan anak yang normal dan anak kebutuhan khusus. Berdasarkan pendapat Mohammad Effendi (2006: 26), kelompok anak dengan kebutuhan khusus terbagi menjadi tuna rungu, tuna laras, tuna grahita, tuna daksa, tunda wicara, dan tuna netra. Riset tersebut berfokus pada bahasan mengenai ABK yaitu anak dengan kebutuhan khusus dalam kelompok tuna rungu untuk belajar mengajar seni tari.

Seorang anak yang memiliki kelainan di bagian pendengaran hingga menyebabkan tidak mampu untuk memaksimalkan pendengaran pada tingkat rendah bahkan tingkat yang besar dan kekurangan dalam berkomunikasi disebut sebagai anak tunarungu, selain itu secara fisik dilihat berupa seorang anak yang biasanya pada umumnya, namun jika diminta berbicara maka akan dilihat bahwa anak tersebut memiliki kelainan dalam mendengarkan. Tetapi dengan keterbatasannya anak tunarungu juga mampu mengembangkan bakat mereka salah satunya pada bidang seni tari, walaupun mereka tidak dapat menyelaraskan gerak tari dengan musik tetapi disinilah guru berperan penting memberi intruksi untuk setiap ragam tari.

Seni tari adalah suatu gerakan yang mempunyai nilai estetika dilakukan sesuai dengan ekspresi guna menyampaikan pesan pada tarian tersebut. Seni tari tidak hanya dapat berfungsi sebagai media hiburan, pergaulan, pertunjukan tetapi juga dapat berfungsi sebagai media pendidikan atau peningkatan kemampuan dan pengembangan diri pada anak tunarungu. Berdasarkan Soedarsono (1984:3) “seni tari merupakan suatu kegiatan yang menunjukkan ungkapan emosional dari gerakan yang menawan dan teratur serta berirama”.

Rully Rochayati pada jurnal Seni Drama, Tari, dan Musik Universitas PGRI Palembang (2017: 63-75) mengemukakan bahwa ruang dan waktu beserta seni tari merupakan sebuah ikatan yang menjadi dasar oleh masing-masing bagian. Selain itu juga mengikutsertakan gerakan yang mempunyai ritme indah ataupun teratur. Bukan hanya sebatas gerak-gerik saja, tetapi mempunyai arti yang mampu diketahui dari para penonton. Dalam mengetahui seni tari membutuhkan pemahaman bahwasanya komponen yang berhubungan terdiri dari waktu, ruang, beserta gerak.

Seni tari juga dapat dilakukan oleh siapapun termasuk anak tunarungu. Bagi anak normal belajar seni tari mungkin tidak sulit karena belajar seni tari memerlukan kemampuan mendengar untuk mengharmonisasikan gerak dengan unsur-unsur lain seperti music iringan tari. Bagi guru mengajari tarian kepada anak tunarungu memiliki beberapa kesulitan salah satunya pada bahasa karena tidak semua guru bisa melakukan gerak isyarat, dan karena tidak semua dari mereka dapat membaca gerak bibir. Anak tunarungu pun memiliki kesulitan belajar menari

karena keterbatasan pendengaran mereka, walaupun mereka tidak dapat mendengar music tetapi itu bukanlah suatu hambatan untuk mereka bisa berkarya.

Observasi ini dilakukan di SLB Negeri Batu Bara, SLB Negeri Batu Bara ialah satu-satunya sekolah luar biasa yang berada di Kabupaten Batu Bara, SLB Negeri Batu Bara memiliki kegiatan pembelajaran seni tari namun pembelajaran tersebut belum optimal maka dibuatlah kokurikuler. Penulis melihat pada pembelajaran tari yang dilakukan hanya menggunakan metode demonstrasi saja guru belum pernah memakai metode komunikasi total untuk pembelajaran tari. Metode demonstrasi ialah metode cara belajar yang memperagakan gerak tari pada peserta didik, metode tersebut tidak cukup untuk pembelajaran tari pada anak tunarungu. Karena setelah guru mendemonstrasikan gerak tari maka guru juga harus bisa memberikan gerak isyarat untuk tarian tersebut sehingga guru tidak perlu ikut untuk menari tetapi hanya memberi gerak isyarat untuk setiap ragam gerak.

Maka disini penulis memakai metode komunikasi total pada anak tunarungu, metode komunikasi total ini dilihat sangat tepat untuk pembelajaran tari pada anak tunarungu. Maka metode komunikasi total ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar seni tari pada siswa SLBN Batu Bara. Komunikasi total ialah komunikasi yang disampaikan tidak dengan kata-kata tetapi dengan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan kaki, gerak bibir, gerak tangan, tanpa menggunakan suara. Sulastri pada Jurnal Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Melalui Metode Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu Kelas II Di SLB Kartini Batam (2013: 210-219) Vol 1(2) mengemukakan bahwasanya langkah yang

dilaksanakan untuk aktivitas komunikasi dari penerapan prosedur komtal, memberikan pelayanan secara individu, dan memberikan dorongan semangat.

Pembelajaran seni tari di SLBN Batu Bara belum meningkat karena guru hanya memakai metode demonstrasi yang tidak cukup untuk anak tunarungu, maka diterapkanlah metode komunikasi total untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena mereka bisa melihat guru yang memberikan isyarat, mereka juga lebih berusaha untuk menghafal setiap ragam gerak, mereka mampu mengekspresikan tarian tersebut, sehingga guru tidak perlu ikutserta menari. Peran guru disini sangat besar tidak hanya mengajari tarian saja akan tetapi mereka mengajarkan kesabaran, pengaturan emosi, kepekaan rasa, pengendalian diri, dan kekompakan. Hal ini juga dapat menimbulkan hal-hal positif seperti rasa percaya diri, keberanian, kreativitas, dan keceriaan pada anak tunarungu itu sendiri.

Pembelajaran seni tari yang dipelajari adalah *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung*. *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* yang merupakan tari tradisi yang tercipta pada Daerah Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara, dimana tarian ini biasanya dimainkan para remaja yang memiliki pasangan dengan peraturan tidak dalam suatu marga yang sama. Selain itu tari tersebut menggambarkan mengenai anak boru yang melindungi boru tulang dirinya. *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* pada umumnya ditarikan pada upacara adat perkawinan masyarakat mandailing, selain itu *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* juga bisa menjadi media pendidikan bagi muda mudi khususnya pada anak tunarungu karena didalamnya terdapat nilai-nilai ajaran seseorang untuk bersikap patuh kepada tuhan, rasa peduli terhadap sesama, rendah diri, saling menghargai dan bekerja sama.

Meliza dan Sitti pada jurnal *Gesture Prodi Pendidikan Tari Unimed* (2018:45-51) Vol 7(2) menjelaskan bahwasanya berbagai nilai pendidikan yang ada di tarian Tor-tor tersebut berdasarkan tahapan penyajian merupakan bentuk penghormatan orang tua untuk mendapatkan restu sebelumnya untuk melaksanakan acara pernikahan. Tor-tor naposo nauli bulung ini ditarikan berpasangan dengan catatan tidak boleh satu marga”.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis selama ini melihat guru hanya melakukan metode demonstrasi dan gerak imitasi saja sehingga hasil belajar anak tidak dapat meningkat mereka tidak berusaha untuk menguasai tarian tersebut karena ada guru yang akan ikut menari bersama mereka dari awal sampai akhir. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Tor Tor Naposo Nauli Bulung Dengan Menggunakan Metode Komunikasi Total Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tunarungu SLBN Batu Bara”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas dapat disimpulkan identifikasi masalah yang diperoleh ialah:

1. Pembelajaran seni tari dengan metode demonstrasi belum dapat meningkatkan hasil belajar secara maksimal siswa tunarungu di SLBN Batu Bara
2. Belum pernah diterapkan metode komunikasi total dalam upaya meningkatkan hasil belajar seni tari pada siswa tunarungu di SLBN Batu Bara

3. Kesulitan guru ketika menyampaikan pembelajaran tari kepada siswa tunarungu di SLBN Batu Bara
4. Siswa tidak dapat menyelaraskan antara music dan tari karena keterbatasan indra pendengaran

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan judul maka batasan masalah yang bisa didapatkan pada penelitian ini ialah:

1. Pembelajaran seni tari dengan metode demonstrasi belum dapat meningkatkan hasil belajar secara maksimal siswa tunarungu di SLBN Batu Bara
2. Belum pernah diterapkan metode komunikasi total dalam upaya meningkatkan hasil belajar seni tari pada siswa tunarungu di SLBN Batu Bara

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pembelajaran Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Dengan Menggunakan Metode Komunikasi Total Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tunarungu SLBN Batubara?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan ini diharapkan untuk dapat memberi tujuan terhadap anak dan guru sebagai berikut: Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* dengan metode komunikasi total di SLB Negeri Batu Bara.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberi kegunaan pada anak tunarungu serta guru sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu:

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber yang relevan dalam penggunaan metode pembelajaran seni tari.
- b) Penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- a) Penelitian ini dapat membantu anak dalam meningkatkan hasil pembelajaran, menambah tingkat kepercayaan diri anak, serta mengasah kemampuan dalam menari.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah pemahaman guru mengenai metode komunikasi total dalam menerapkan pembelajaran seni tari.